

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare yang terjadi di Indonesia masih merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama dalam masyarakat. Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial. Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Kemenkes RI, 2016). Diare adalah frekuensi buang air besar (BAB) lebih dari biasanya (<3x sehari) dengan konsistensi yang lebih encer (Susilaningrum, 2013; h.120).

Masih tingginya kasus diare pada balita menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam melakukan pencegahan penyakit diare masih belum maksimal. Peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik kesehatan berkaitan dengan diare merupakan hal yang penting mengingat ibu sebagai pengasuh yang terdekat dengan balita memiliki peran besar dalam melakukan pencegahan penyakit diare. Pengetahuan ibu yang salah dalam memandang penyakit yang diderita anak bisa mempengaruhi tindakan ibu dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit tersebut (Muswita,2013; h.108).

Sikap ibu tentang diare menjadi sangat penting karena di dalam merawat anaknya, ibu seringkali berperan sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak, yaitu dalam hal memberi makan, memelihara kebersihan dan memberi perawatan bila anak sakit. Ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan, diharapkan dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama pada diare yang diderita anak (Purnamasari, 2011; h.89).

Balita yang sangat rentan kondisi kesehatannya membutuhkan pengawasan dan perawatan sebaik mungkin. Ibu diharapkan mengenali organisme-organisme awal pembawa bermacam penyakit yang mungkin bisa menyerang untuk bisa memberikan penanganan yang tepat pada anak, seperti: kuman, bakteri, virus, parasit dan lain sebagainya (Nagiga dan Arty, 2011). Di negara berkembang termasuk Indonesia anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan hal ini yang menjadi penyebab kematian sebesar 15-34% dari semua penyebab kematian (Depkes, 2010).

Angka Kematian Balita (AKABA) merupakan jumlah kematian balita 0-5 tahun per 1.000 kelahiran hidup dalam kurun waktu satu tahun. Angka Kematian Bayi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 10 per 1.000 kelahiran hidup dan terjadi penurunan tetapi tidak signifikan dibandingkan AKB tahun 2014 yaitu 10,08 per 1.000 kelahiran hidup. AKABA Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 11,64 per 1.000 kelahiran hidup, mengalami peningkatan dibandingkan AKABA tahun 2014 yaitu 11,54 per 1.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2013).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian. Tahun 2015 terjadi 18 kali KLB Diare yang tersebar di 11 Provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang atau CFR 2,47% (Profil Kesehatan Indonesia, 2015). Penyakit diare masih menjadi masalah global serta penyebab derajat kematian yang tinggi di berbagai dunia. Kematian balita mencapai lebih dari 10 juta tiap tahunnya dan yang disebabkan diare pada balita terlihat menurun dalam kurun waktu lebih dari 50 tahun. Balita merupakan kelompok usia rentan terhadap diare. Insiden diare tertinggi pada kelompok anak

usia dibawah dua tahun dan menurun dengan bertambahnya usia anak (Agtini, 2011;h.26).

Prevalensi diare pada balita di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Riskesdes yang dilaksanakan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2007 melaporkan bahwa angka nasional prevalensi diare adalah 9,0%. Prevalensi diare berdasarkan kelompok umur pada balita (1-4 tahun) terlihat tinggi, yaitu 16,7% dan pada bayi (<1 tahun) yaitu 16,5% (Kemenkes RI, 2011). *World Health Organization* menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 balita. Negara berkembang seperti Indonesia rata-rata balita mengalami 3 episode diare tiap tahunnya. Survey morbiditas yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI dari tahun 2000-2010 terlihat kecenderungan insiden naik. Tahun 2000 *Insiden Rate* (IR) penyakit diare 301 per 1.000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 per 1.000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 per 1.000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411 per 1.000 penduduk (WHO, 2013). Penelitian yang telah dilakukan oleh Marlinawati (2012), yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita (12-48 bulan), menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kulon pada tanggal 28 Februari 2018. Hasil wawancara terhadap 10 keluarga didapatkan 6 keluarga dari perilaku keluarga dalam hal sumber air, tempat pembuangan tinja, jenis lantai rumah, memisahkan sampah kering dengan sampah basah, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air kecil dan buang air besar dapat dikategorikan tidak baik yaitu dari sumber air, tempat pembuangan tinja, jenis lantai rumah, belum bisa

memisahkan antara sampah kering dengan sampah basah yang hanya ditimbun jadi satu semua jenis sampah didalam kantong plastik, belum bisa menerapkan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, mencuci tangan sesudah buang air besar dan buang air kecil. Sedangkan dari 4 keluarga dari perilaku keluarga dalam hal sumber air, tempat pembuangan tinja, jenis lantai rumah, memisahkan sampah kering dengan sampah basah, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air kecil dan buang air besar dapat dikategorikan sudah baik karena dari sumber air, tempat pembuangan tinja, jenis lantai rumah, dapat memisahkan antara sampah basah dan sampah kering, mencuci tangan sebelum makan dan mencuci tangan sesudah buang air besar dan buang air kecil.

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa keluarga dari perilaku keluarga masih kurang paham dalam menerapkan tentang hidup bersih dengan membiasakan dalam hal memisahkan sampah kering dengan sampah basah, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air kecil dan buang air besar akan memberikan dampak terhadap kesehatan anaknya. Setelah didapatkan hasil dari studi pendahuluan serta uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh perilaku keluarga terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kulon.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan perilaku yang kurang baik akan berpengaruh pada kesehatan balitanya sehingga perlu upaya untuk mencegah kejadian diare dengan menggunakan perilaku keluarga, maka dapat dirumuskan masalah yang

akan diteliti sebagai berikut : “Apakah ada Pengaruh Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kulon”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh perilaku keluarga terhadap kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kulon.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perilaku keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kulon.
- b. Mengetahui kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kulon.

### **D. Manfaat Peneliti**

#### 1. Bagi Keluarga Balita

Menambah pengetahuan dan masukan bagi keluarga balita untuk berperan aktif dalam penanganan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kulon.

#### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya Puskesmas Jambu Kulon tentang perilaku keluarga yang mempengaruhi kejadian diare pada balita sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan dan penanggulangan diare di Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kulon.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian yang akan datang terkait tentang diare dengan variabel yang

berbeda, misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi diare. Sehingga penelitian ini bisa lebih dikembangkan lagi.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul	Variabel	Jenis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Nanik Tri Lestari, STIKES Muhammadiyah Klaten (2012), Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Diare Pada Balita 1-5 Tahun di BPS Indarwati Mranggen Jatinom Klaten	Tingkat Pengetahuan	Metode Deskriptif dengan pendekatan Studi <i>Cross Sectional</i>	Pengetahuan ibu tentang penanganan diare adalah cukup dengan nilai $p = 0,001$ ( $p < 0,05$ )	teknik penelitian menggunakan t-test
2	Rahayu, Akbid Estu Utomo Boyolali (2010), Hubungan Cara Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare Pada Balita 1-3 Tahun di Desa Kacangan Boyolali	Variabel bebas : Pemberian Susu Formula Variabel terikat : Kejadian Diare	Penelitian dilakukan dengan metode korelasi dengan pendekatan waktu <i>Cross Sectional</i>	Ada hubungan cara pemberian susu formula dengan kejadian diare dengan $p = 0,001$ ( $p < 0,05$ )	analisis data dengan Menggunakan Rumus teknik Penelitian Menggunakan t-test
3	Amalina Masjida STIKES Muhammadiyah Klaten (2013) Efektivitas Penyuluhan Pada Ibu Balita Tentang Diare Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Desa Mojayan Klaten Tengah Klaten	efektifitas penyuluhan tentang diare	Pre Eksperimen one group <i>pre test</i> dan <i>post test</i> dengan pendekatan t-test	Efektivitas penyuluhan tentang diare dalam peningkatan pengetahuan ibu $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ )	teknik penelitian menggunakan t-test
4	Marlinawati	Faktor -	deskriptif	Ada	teknik

---

(2012), Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita (12-48 bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tana Rara Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat Propinsi Nusa Tenggara Timur	faktor yang berhubungan dengan kejadian diare	dengan pendekatan Studi <i>Cross Sectional</i>	faktor kebiasaan mencuci tangan, ketersediaan air bersih serta kepemilikan jamban berkorelasi dengan kejadian diare dengan $p = 0,001$ ( $p < 0,05$ )	penelitian menggunakan t-test
---	---	--	---	-------------------------------

---